

KAJIAN PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA

Oleh: Khasbi Ainun Najib¹⁾, Shanta Rezkita²⁾

Program Studi PGSD, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa^{1), 2)}

khasbiainunnajib1@gmail.com

Abstrak

Kompetensi guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, salahsatunya kemampuan guru dalam manajemen kelas. Manajemen kelas merupakan hal yang harus dilakukan untuk menciptakan kondisi kelas yang nyaman. Guru sebagai karakter utama yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran khususnya menciptakan manajemen kelas untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Manajemen kelas yang efektif perlu diupayakan agar tercapai hasil belajar IPA baik aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Manajemen juga berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran, terutama strategi dalam penggunaan media dalam belajar IPA. Dengan demikian pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada pemahaman pengetahuan faktual dan konseptual, namun juga pemahaman prosedural untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Kata kunci: manajemen kelas, hasil belajar, IPA

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup siswa dengan tujuan memajukan dan mengembangkan kebudayaan ke arah kehidupan masa depannya (Ki Hajar Dewantara, 2011: 344). Makna ini dipertegas kembali Suparlan (2015: 73) bahwa pendidikan perlu dihubungkan dengan kebudayaan agar siswa tidak melupakan masyarakatnya. Dengan memasukkan kebudayaan ke dalam diri siswa dan memasukkan siswa ke dalam kebudayaan maka siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi makhluk yang insani.

Peran guru sangat penting sebagai penentu keberhasilan pendidikan, terutama membangun terciptanya situasi dan kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar, atau dikenal dengan istilah manajemen kelas. Manajemen kelas mencakup beberapa kompetensi yang berpengaruh dalam pendidikan diantaranya penataan meja dan kursi yang baik, ruang kelas yang nyaman, penggunaan model pembelajaran yang menarik dan sebagainya sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan sempurna (Miftahul Huda, 2014:130). Bahkan menurut Mulyadi (2009: 19) keberhasilan pembelajaran di kelas tidak lepas

dari sebuah manajemen. Adanya manajemen yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Manajemen kelas perlu diupayakan guru secara maksimal karena beberapa fakta dari hasil observasi pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan adanya pengaturan ruangan kelas yang belum baik, penempatan media pembelajaran yang kurang strategis, interaksi antara guru dan siswa atau siswa dan siswa kurang harmonis, perilaku siswa yang kurang kooperatif dalam pembelajaran, suasana kelas yang kurang kondusif ketika guru menjelaskan materi. Bahkan hasil penelitian Dheni Purwanti (2015:60) menegaskan bahwa pelaksanaan keterampilan mengadakan variasi dalam hal penggunaan media pembelajaran belum maksimal, terlihat guru kurang proaktif untuk menggunakan media pembelajaran.

Berlakunya Kurikulum 2013 di sekolah dasar saat ini menjadi tantangan bagi guru dalam manajemen kelas. Apalagi ketika adanya pengintegrasian beberapa mata pelajaran dalam kurikulum ini. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 pasal 11 ayat (1) bahwa "Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah dilakukan dengan pendekatan pembelajaran

tematik-terpadu” kemudian dilanjutkan pada ayat (2) “Pembelajaran tematik-terpadu merupakan muatan pembelajaran dalam mata pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang diorganisasikan dalam tema-tema”. Oleh karena itu, guru harus memahami karakteristik masing-masing mata pelajaran yang diintegrasikan sehingga memudahkan dalam merencanakan variasi penggunaan media pembelajaran.

Salah satu karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar yaitu menekankan pada pemberian pengalaman belajar siswa secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Slamet Supriyadi dan Dyah Sriwilujeng, 2016:15). Semua jenis keterampilan proses ini tidak selalu muncul dalam setiap kegiatan di kelas tergantung dari materi pembelajaran IPA. Kemudian dalam implementasinya perlu adanya dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa dapat berkembang optimal (Shanta Rezkita dan Ana Fitrotun Nisa, 2016: 7).

Permasalahan manajemen kelas yang muncul saat pembelajaran sangat penting untuk diatasi. Apabila siswa kurang aktif dalam belajar IPA maka guru seharusnya berusaha semaksimal mungkin merancang manajemen kelas yang lebih efektif. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen harus terselesaikan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Pembahasan

Manajemen Kelas

Manajemen kelas yang efektif menjadi tugas yang sangat kompleks karena guru harus beradaptasi secara dinamis dengan perilaku siswa yang masing-masing berjuang untuk memenuhi tuntutan belajar, perilaku, dan sosial kehidupan kelas (Gest, Madill, Zadzora, Miller, & Rodkin, 2014:107). Menurut Mulyasa (2015:12) “Manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa di dalam kelas yang dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas sehingga siswa aktif dan termotivasi dalam belajar”. Pendapat lain tentang manajemen kelas, Suharsimi Arikunto (2010:3) “Manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan

maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan”. Selaras dengan hal tersebut Syaiful Bahri Djamarah (2012:15) berpendapat bahwa “Manajemen kelas yang merupakan penanggung jawab dalam kegiatan belajar-mengajar merupakan suatu upaya untuk memberdayakan potensi kelas (ruangan kelas) yang secara optimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran”. Seperti halnya tujuan pembelajaran IPA, guru harus pandai dalam mengelola kelas karena pembelajaran tersebut mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Mulyasa, 2014:136). Pembelajaran IPA termasuk pembelajaran tematik karena sudah diterapkan dalam kurikulum 2013 dimana pembelajaran ini menekankan pada pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dimaksudkan agar siswa dapat membangun dan memahami konsep secara mandiri sehingga siswa akan lebih paham dan mengetahui bahwa informasi dan sumber belajar bisa berasal dari mana saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Karena pada dasarnya proses pembelajaran harus mencakup tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Hasil Belajar IPA

Belajar merupakan proses yang penting dalam membawa pengaruh dan pengalaman yang bersifat kognitif, emosional, dan lingkungan untuk memperoleh suatu perubahan di dalam pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan cara pandang dari seseorang. Menurut Agus Suprijono (2014:3) “Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan”. Pendapat lain menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011:2013) belajar adalah “perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman”.

Beni Ambarjaya (2012:17) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang”. Brown merinci karakteristik pembelajaran diantaranya Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”; Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan; Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif; Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme; Belajar bersifat permanen, tetapi

tunduk pada lupa; Belajar melibatkan sebagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukuman. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa belajar sangatlah penting terhadap perkembangan dan hasil belajar siswa. Pada hakikatnya hasil belajar siswa untuk menentukan tingkah laku. Perubahan sebuah tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah hasil belajar sesuai dengan *Taxonomi Bloom* Revisi Krathwohl yaitu ranah pertama adalah dimensi kognitif terdiri dari 6 buah tingkah laku yaitu:

- a. Mengingat (*remember*) yaitu mengingat (memanggil) kembali mengetahui yang relevan dari memori jangka panjang
- b. Mengerti (*understand*) yaitu mengkonstruksi makna dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis dan grafis.
- c. Mengaplikasikan (*apply*) yaitu melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu (yang diberikan).
- d. Menganalisis (*analyze*) yaitu memecah materi ke dalam bagian-bagian penyusunnya, dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan satu sama lain.
- e. Mengevaluasi (*evaluate*) melakukan penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu.
- f. Menciptakan (*create*) yaitu menempatkan beberapa elemen secara bersama-sama untuk membangun suatu keseluruhan yang logis dan fungsional dan mengatur elemen-elemen tersebut ke dalam pola atau struktur yang baru. (Anderson & Krathwohl, 2012: 4-5).

Ranah kedua adalah dimensi psikomotor terdiri atas 5 tingkatan: peniruan (menirukan gerak); penggunaan (menggunakan konsep untuk menggunakan gerak); ketepatan (melakukan gerak dengan benar); perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar); Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar) (Anderson & Krathwohl, 2012: 6).

Ranah ketiga adalah afektif terdiri atas 5 tingkatan yaitu: pengalaman (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu); merespon (aktif berpartisipasi); penghargaan (menerima nilai-nilai, pada setiap nilai-nilai tertentu); pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayainya); dan pengalaman

(menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya) (Anderson & Krathwohl, 2012: 7).

Hasil belajar siswa juga tidak terlepas dengan sebuah metode. Karena pembelajaran tidak akan berhasil jika tidak adanya sebuah metode. Metode pembelajaran merupakan seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-kegiatan pembelajaran termasuk pemilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.

Dikatakan sebagai prosedur dalam metode pembelajaran karena prosedur berisi tahapan tertentu. Selain metode pembelajaran, ada juga istilah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan *asesment* agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Munandar (dalam Erwin Widiasworo, 2017:88) menyatakan bahwa hanya ada dua strategi pembelajaran yang pokok, yaitu pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered teaching*) dan pembelajaran berpusat kepada siswa (*student-centered teaching*), varian lain, yaitu perpaduan atau kombinasi antara keduanya. Dalam kedua strategi pembelajaran tersebut terdapat sejumlah teknik pembelajaran dinyatakan dalam tabel 1.

Tabel 1. Strategi Pembelajaran

Strategi <i>Teacher-Centered</i>	Strategi <i>Student-Centered</i>
a. Ceramah	a. Inkuiri
b. Praktik keterampilan	b. Riset/kajian pustaka
c. Pertanyaan terarah	c. Permainan simulasi
d. Tugas membaca/ pemberian tugas	d. Bermain peran/ socio drama
e. Diskusi kelas	e. Pusat/ pojok belajar
f. Demonstrasi	f. Belajar dengan bantuan komputer
g. Presentasi berbasis media	g. Belajar berbasis
h. Kegiatan kontekstual	h. Konstruktivisme
i. Ekspresi keindahan	i. Pembelajaran kooperatif
j. Kegiatan dengan peta dan globe	

Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan

strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Hal yang dipelajari dalam sains adalah sebab akibat, hubungan kausal dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran di tingkat sekolah dasar, dimana sebagian besar materinya berhubungan dengan lingkungan dan pengalaman hidup sehari-hari yang dialami oleh manusia pada umumnya, dan siswa pada khususnya. IPA adalah ilmu pengetahuan juga berhubungan dengan gejala-gejala alam yang didasarkan pada pengamatan dan percobaan. Hasil pengamatan dan percobaan tersebut umumnya berupa kumpulan dari hasil observasi dan percobaan (Wisudawati, 2014: 39-40).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang melibatkan keaktifan seorang anak secara penuh (*active learning*) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri sebagai pengetahuan, nilai-nilai dan pengalaman yang dibutuhkan.

Mata pelajaran IPA diujikan oleh pemerintah pada ujian nasional. IPA terencana dalam kurikulum 2013 dan juga terintegrasi dalam pembelajaran tematik.

Kurikulum 2013 merupakan suatu tawaran program yang diajukan oleh institusi tertentu. Dalam hal ini pemerintah akan meneruskan kebijakan kurikulum ini, sekolah sebaiknya memanfaatkannya sebagai bentuk tawaran program terbaik dengan menyiapkan visi dan misi unggulan sehingga masyarakat dapat memilih jenis tawaran program unggulan dari setiap sekolah.

Harapannya implementasi kurikulum 2013 membuka ruang bagi siswa untuk membangun kompetensi pemahaman prosedural dalam belajar IPA. Seperti yang disampaikan Braund (2008: 21) bahwa kontinuitas dan kemajuan sangat penting dalam sebuah model kurikulum sehingga memberi kesempatan siswa untuk membangun kompetensi dalam pemahaman prosedural

untuk mengembangkan dan memperbaiki pemahaman konsep-konsep ilmiah dalam IPA. Pengetahuan konseptual dan prosedural bergabung untuk membantu siswa membangun tingkat berpikir baru secara progresif.

Tabel 2. Contoh Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPA pada Kelas V

KOMPETENSI INTI (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan alat gerak manusia	4.1 Membuat model sederhana alat gerak manusia atau hewan.
3.2 Menjelaskan organ pernafasan dan fungsinya pada hewan dan manusia, serta cara memelihara kesehatan organ pernafasan manusia	4.2 Membuat model sederhana organ pernafasan manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang dilandasi oleh teori-teori yang pasti dan berkembang melalui berbagai metode ilmiah, dan pembelajaran IPA harus melibatkan keaktifan seorang anak secara penuh karena seorang anak harus dituntut untuk melakukan berbagai keterampilan proses.

Harapannya implementasi kurikulum 2013 membuka ruang bagi siswa untuk membangun kompetensi pemahaman prosedural dalam belajar IPA. Sesuai Kompetensi Inti mata pelajaran IPA telah mengarah pada pemahaman pengetahuan faktual dan konseptual. Perlu kiranya guru mulai melibatkan siswa pada pemahaman prosedural. Apalagi untuk menghadapi pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Seperti yang disampaikan Braund (2008: 21) bahwa kontinuitas dan kemajuan sangat penting dalam sebuah model kurikulum sekolah sehingga memberi kesempatan siswa untuk membangun kompetensi dalam pemahaman prosedural kemudian mengembangkan dan memperbaiki pemahaman konsep-konsep ilmiah dalam IPA. Dengan demikian pengetahuan konseptual dan prosedural

bergabung untuk membantu siswa membangun tingkat berpikir baru secara progresif.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah keberhasilan pembelajaran di dalam kelas tidak lepas dari sebuah manajemen karena manajemen merupakan hal yang utama dalam menciptakan kondisi kelas yang nyaman, tertib dan damai. Manajemen mempunyai peran utama bagi pembelajaran IPA karena sebuah pembelajaran tersebut membutuhkan metode, strategi dan manajemen yang baik. Oleh karena itu manajemen kelas sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran IPA. Karena pembelajaran IPA tidak akan berhasil jika tidak adanya sebuah metode, strategi dan manajemen yang baik dari seorang guru.

Daftar Pustaka

- Agus Suprijono. (2014). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, W & Krathwohl. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. (Terjemahan Agung Prihantoro) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniel, W.W. (1980). *Statistika nonparametrik terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta : Gramedia.
- Beni Ambarjaya. (2012). *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Braund, M. (2008). *Starting Science...Again?: Making Progress in Science Learning*. London: SAGE Publication Ltd.
- Dheni Purwanti (2015). Manajemen Kelas di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Erwin Widiasworo. (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gest, S. D., Madill, R. A., Zadzora, K. M., Miller, A. M., & Rodkin, P. C. (2014). Teacher Management of Elementary Classroom Social Dynamics : Associations With Changes in Student Adjustment. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 22(2), 107–118. <https://doi.org/10.1177/1063426613512677>
- Ki Hadjar Dewantara. (2011). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan.
- Miftahul Huda. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pengajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2015). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Shanta Rezkita & Ana Fitrotun Nisa. (2016). Keterampilan Proses Sains Siswa Berkebutuhan Khusus di Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1), 1-7. <http://dx.doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.729.g666>
- Slamet Supriyadi & Dyah Sriwilujeng. (2016). Guru Pembelajar: Modul Pelatihan SD Kelas Tinggi, Pengembangan Materi Ajar Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56-74. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>

Syaiful Bahri Djamarah (2015). *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wisudawati (2014). *Metode Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT Bumi Aksara.